

MELACAK JEJAK IBN MISKAWAIH DALAM POLITIK DINASTI BUWAIHI

Zaki Mubarok
STAI Bakti Negara Tegal
E-mail: zaki_mubarok28@yahoo.com

Abstract: Ibn Miskawayh is one which has a concentration of Muslim intellectuals in the moral sphere but largely forgotten. This is because in some basic literature not found in most biographies and thoughts completely. Basic information can be found in the dissertation Suwito which was later published under the title Moral Education Philosophy Ibn Miskawah. In the book there is a short information that Miskawayh is a figure who lived during the dynasty Buwaih. Incompleteness of this biography can also referenced in the book Ismail Raji al Faruqi and Lois Lamy al-Faruqi, entitled Atlas of Islamic culture, in assessing the spread of Islam from the Arab region, Persian, Byzantium, Egypt, North Africa did not mention anything about Ibn Miskawayh and Bani Buwaih included in the study. Things like this are also found in the book Lothrop Stodart, New World of Islam. In the introduction to study about Islam that began the process of deterioration of displacement Caliphate from Medina to Damascus, Syria, and to Baghdad. In Baghdad this in the review period several dynasties and important figures who played but once again Ibn Miskawayh and Buwaih unnoticed.

Keywords: Ibn Miskawaih, moral education, politics, Bani Buwaih

Pendahuluan

Umar Amin Husain dalam bukunya yang berjudul *Kultur Islam : Sejarah Perkembangan Kebudayaan Islam dan Pengaruhnya Dalam Dunia Intelektual*, mengkaji politik pasca Abbasiyah, tetapi ia tidak menyentuh pada analisa peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi pada Dinasti Buwaih dan pemikiran Ibn Miskawaih¹.

Salah satu pertolongan untuk keluar dari kebuntuan data ini adalah lari ke Ensiklopedi sebagai alat Bantu kajian, tetapi dalam Ensiklopedi John L. Esposito yang berjudul *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, juga tidak memasukkan Binasti Buwaih dalam entrinya². Dari penelusuran data diatas setidaknya dapat dipahami Ibn Miskawaih adalah tokoh bidang moral yang biografinya tidak dapat dipelajari

¹ Umar Amin Husain, *Kultur Islam : Sejarah Perkembangan Kebudayaan Islam dan Pengaruhnya Dalam Dunia Intelektual*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1964), 316.

² Ensiklopedi John L. Esposito yang berjudul *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, terj. Rafiq Purwanto, (Bandung : Mizan, 2000), 23

secara jelas dikarenakan tidak adanya sumber data yang memadai. Hal penting yang lain adalah dia hidup pada masa Dinasti Buwaih pasca kekhalifahan Abbasiyah. Pertanyaan penting adalah bagaimana realitas historis-sosial politik Dinasti Buwaih dan adakah korelasinya dengan pemikiran moralnya. Serta adakah korelasi kehidupan masa lalu yang berpengaruh pada konsep moralnya kemudian.

Ibn Miskawaih atau Abu Ali Al- Khazin memiliki nama lengkap Ahmad Ibn Muhammad Ibnu Ya'kub lahir sekitar tahun 941 masehi. Meninggal dunia pada tanggal 9 Shafar 421 Hijriah atau 16 Februari 1030 Masehi.³ Belum bisa dipastikan apakah Miskawaih itu putra (Ibn) Muskawaih atau Miskawaih itu dia sendiri.

Miskawaih merupakan penganut Syi'ah. Indikasi ini didasarkan pada pengabdianya pada sultan dan wazir-wazir Syi'ah dalam masa pemerintahan Bani Buwaihi (320-448 M). Ketika Sultan Ahmad 'Adhud al-Daulah memegang tampuk pemerintahan, dia menduduki jabatan yang penting, seperti Khazin, yaitu penjaga perpustakaan yang besar dan bendahara negara.

Yakut berkata bahwa ia pada mulanya beragama majusi kemudian memeluk Islam. Tetapi barangkali hal ini benar bagi ayahnya karena miskawaih sendiri seperti yang tercermin pada namanya ialah putera seorang muslim yang bernama Muhammad. Ibn Miskawaih adalah seorang ahli fisika filsafat dan sejarah, beliau juga merupakan seorang bendahara dan teman dari Adud al- Daullah.⁴

Miskawaih merupakan seorang yang mempelajari falsafah terlebih dahulu tidak dimulai dengan ilmu alat lainnya berbeda dari kebiasaan para filosof lain. Yang terdahulu dipelajari adalah mengenai masalah akhlak dan ilmu jiwa bukan logika teori pengetahuan dan ilmu metodenya, tetapi beliau termasuk diantara tokoh pemikir yang menguasai secara sempurna filsafat-filsafat dan ilmu-ilmu terdahulu.⁵

Miskawaih pada awalnya belajar sejarah terutama *Tarikh al Thabari* kepada Abu Bakr Ibnu Kamil al- Qadhi (350H/960M). Miskawaih juga banyak belajar ilmu-ilmu filsafat dari Ibnu al-Khammar dan memperkenalkan karya-karya Aristoteles. Selain itu Miskawaih menyerap ilmu kimia dari Abu al-Thayyib al Razi, seorang ahli kimia. Disiplin ilmunya meliputi kedokteran, bahasa, sejarah, dan filsafat. Akan tetapi, dia populer sebagai seorang filosof akhlak daripada filosof ketuhanan. Bisa

³ Thawil Akhyar Dasoeki, *Sebuah Kompilasi Filsafat Islam*, Temanggung: DIMAS, 1993. 47

⁴ DR. T. J. De Boer, *The History Of Philosophy in Islam*, New York; Dover Publication. 128

⁵ Thawil Akhyar Dasoeki, *Sebuah Kompilasi Filsafat Islam*, 47

jadi, hal ini dipicu oleh kekacauan masyarakat pada masanya.⁶ Dari beberapa pernyataan Ibn Sina dan al-Tauhidi bahwa mereka menyatakan ia tak mampu berfilsafat sebaliknya Iqbal menganggapnya sebagai salah seorang pemikir teistis, moralis dan sejarawan Parsi paling terkenal.⁷

Miskawaih tidak hanya dikenal sebagai seorang pemikir, tetapi juga sebagai penulis yang produktif. Dalam buku *The History of The Muslim Philosophy* disebutkan beberapa karya tulisnya, diantaranya; *Al-Fauz al-Akbar*; *Al-Fauz al-Asghar*; *Tajarib al-Umam*; *Uns al-Farid*; *Tartib al-Sa'adat*; *Al-Mustaufa*; *Jawidan Khirad*; *Al-Jami'*; *Al-Siyab*; *On the Simple Drugs*; *On the Composition of the Bajats*; *Al-Ashribah*; *Tahzib al-Akhlaq*; *Risalat fi al-Lazzat wa al-Alam fi Jauhar al-Nafs*; *Ajwibat wa As'ilat fi al-Nafs wa al-'Aql*; *Al-Jawab fi al-Masa'il al-Salas*; *Risalat fi Jawab fi Su'al Ali ibn Muhammad Abu Hayyan al-Shufi fi Haqiqat al-'Aql*; *Thaharat al-Nafs*.⁸

Dari segi latar belakang pendidikannya tidak dijumpai data sejarah yang rinci. Namun dijumpai keterangan, bahwa ia mempelajari sejarah dari Abu Bakar Ahmad Ibn Kamil al-Qadhi, mempelajari filsafat dari Ibn al-Akhnar, dan mempelajari kimia dari Abu Tayyib.⁹ Karena leahliannya daam berbagai ilmu, Iqbal mengelompokkannya sebagai seorang pemikir, moralis, dan sejarawan Parsi paling terkenal.¹⁰ Ibnu Miskawaih lebih terkenal dalam bidang filsafat dibandingkan dengan ilmu yang lain, apalagi karya beliau yang sangat terkenal adalah tentang pendidikan dan akhlak. Sehingga beliau lebih banyak menghabiskan waktunya untuk memikir dan belajar secara otodidak tanpa harus berguru kepada yang ahlinya. Dalam bidang pekerjaan Ibn Miskawaih adalah bendaharawan, sekretaris, pustakawan, dan pendidik anak para pemuka dinasti Buwahi. Selain akrab dengan penguasa, ia juga banyak bergaul dengan ilmuan seperti Abu Hayyan at-Tauhidi, Yahya Ibn 'Adi dan Ibn Sina. Selain itu Ibn Miskawaih juga dikenal sebagai sejarawan besar yang kemasyhurannya melebihi para pendahulunya, at-Thabari (w. 310 H./ 923 M.) selanjutnya juga ia dikenal sebagai dokter, penyair dan ahli

⁶ Zar, Sirajuddin, 2010, *Filsafat Islam: Fiosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), 127-128.

⁷ M. M. Syarif, *Para Filosof Muslim*, Bandung, Mizan. 84

⁸ Zar, Sirajuddin, 2010, *Filsafat Islam: Fiosof dan Filsafatnya*, 128-129

⁹ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 5

¹⁰ M.M. Syarief, *Para Filosof of Muslim*, 85.

bahasa. Keahlian Ibn Miskawaih dalam berbagai bidang ilmu tersebut antara lain dibuktikan dengan karya tulisnya berupa buku dan artikel.¹¹

Ibnu Miskawaih seorang yang tekun dalam melakukan percobaan-percobaan unuk mendapatkan ilmu-ilmu baru. Selain itu beliau dipercayakan oleh penguasa untuk mengajari dan mendidik anak-anak pejabat pemerintah, hal ini tentu menunjukkan bahwa ibnu Miskawaih dikenal keilmuannya oleh masyarakat luas ketika itu.

Ibn Miskawaih juga digelari Guru ketiga (al-Mualimin al-Tsalits) setelah al-Farabi yang digelari guru kedua (al-Mualimin al-Tsani) sedangkan yang dianggap guru pertama (al-Mualimin al-Awwal) adalah Aristoteles. Sebagai Bapak Etika Islam, beliau telah merumuskan dasar-dasar etika dalam kitabnya Tahdzib al-Akhlak wa Tathir al-A'raq (pendidikan budi dan pembersihan akhlak). Sementara itu sumber filsafat etika Ibn Miskawaih berasal dari filasafat Yunani, peradaban Persia, ajaran Syariat Islam, dan pengalaman pribadi.¹² Ibnu Miskawaih adalah seorang teoritis dalam hal-hal akhlaq artinya ia telah mengupas filsafat akhlaqiyah secara analisa pengetahuan. Ini tidaklah berarti bahwa Ibnu Miskawaih tidak berakhlaq, hanya saja persoalannya ditinjau dari segi pengetahuan semata-mata.

Pemikiran Ibn Miskawaih

Ibn Miskawaih menggunakan metode eklektik dalam menyusun filsafatnya, yaitu dengan memadukan berbagai pemikiran-pemikiran sebelumnya dari Plato, Aristoteles, Plotinus, dan doktrin Islam. Namun karena inilah mungkin yang membuat filsafatnya kurang orisinal. Dalam bidang-bidang berikut ini tampak bahwa Ibn Miskawaih hanya mengambil dari pemikiran-pemikiran yang sudah dikembangkan sebelumnya oleh filsuf lain. Miskawaih membedakan antara pengertian hikmah (kebijaksanaan, Wisdom) dan Falsafah (Filsafat). Menurutnya, hikmah adalah keutamaan jiwa yang cerdas (aqilah) yang mampu membedakan.

Sedangkan mengenai filsafat, Miskawaih membagi filsafat menjadi dua bagian, bagian teori dan bagian praktis. *Bagian teori* merupakan kesempurnaan manusia yang mengisi potensinya untuk dapat mengetahui segala sesuatu hingga

¹¹ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. 6

¹² Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. (Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2005), 327-328.

dengan kesempurnaan ilmunya itu pikirannya benar, keyakinannya benar dan tidak ragu-ragu terhadap kebenaran. *Bagian praktis* merupakan kesempurnaan manusia yang mengisi potensinya untuk dapat melakukan perbuatan-perbuatan moral.¹³

Menurut Ibnu Miskawaih Tuhan adalah zat yang tidak berjisim, azali, dan pencipta. Tuhan esa dalam segala aspek, tidak terbagi-bagi dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya. Tuhan ada tanpa diadakan dan ada-Nya tidak tergantung pada yang lain sedangkan yang lain membutuhkannya. Tuhan dapat dikenal dengan proposisi negatif karena memakai proposisi positif berarti menyamakan-Nya dengan alam.

Tentang penciptaan yang banyak (alam) oleh yang satu (Tuhan), Ibnu Miskawaih menganut paham emanasi Neo-Platonisme sebagaimana halnya Al-Farabi. Tetapi dalam perumusannya terdapat perbedaan dengan Al-Farabi, yaitu bahwa menurut Ibnu Miskawaih, entitas pertama yang memancar dari Tuhan adalah 'aql fa'al (akal aktif). Dalam teori Al-Farabi akal aktif ini menempati tahap pemancaran ke sepuluh (akal 10). Akal aktif ini bersifat kekal, sempurna, dan tidak berubah. Dari akal ini timbul jiwa dan dengan perantaraan jiwa timbul planet (al-falak). Pancaran yang terus-menerus dari Tuhan dapat memelihara tatanan di alam ini, menghasilkan materi-materi baru. Sekiranya pancaran Tuhan yang dimaksud berhenti, maka berakhirilah kehidupan dunia ini.

Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa Nabi tidaklah berbeda dengan filsuf dalam hal bahwa kedua-duanya memperoleh kebenaran yang sama. Hanya cara memperolehnya yang berbeda; Nabi memperoleh kebenaran melalui wahyu, jadi dari atas (akal aktif) ke bawah; filsuf memperoleh kebenaran dari bawah ke atas, yaitu dari daya inderawi lalu daya khayal lalu daya pikir sehingga dapat berhubungan dan menangkap hakikat-hakikat kebenaran dari akal aktif. Sumber kebenarannya sama-sama akal aktif.

Moral, etika atau akhlak menurut Ibnu Miskawaih adalah sikap mental yang mengandung daya dorong untuk berbuat tanpa berpikir dan pertimbangan. Sikap mental terbagi dua, yaitu yang berasal dari watak dan yang berasal dari kebiasaan dan latihan. Akhlak yang berasal dari watak jarang menghasilkan akhlak yang terpuji; kebanyakan akhlak yang jelek. Sedangkan latihan dan pembiasaan lebih dapat menghasilkan akhlak yang terpuji. Karena itu Ibnu Miskawaih sangat menekankan

¹³ A. Mustofa, *Filsafat Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997, 169-170

pentingnya pendidikan untuk membentuk akhlak yang baik. Dia memberikan perhatian penting pada masa kanak-kanak, yang menurutnya merupakan mata rantai antara jiwa hewan dengan jiwa manusia.

Masalah pokok yang dibicarakan dalam kajian akhlak adalah kebaikan (*al-khair*), kebahagiaan (*al-sa'adah*), dan keutamaan (*al-fadhilah*). Kebaikan adalah suatu keadaan dimana kita sampai kepada batas akhir dan kesempurnaan wujud. Kebaikan ada dua, yaitu kebaikan umum dan kebaikan khusus. Kebaikan umum adalah kebaikan bagi seluruh manusia dalam kedudukannya sebagai manusia, atau dengan kata lain ukuran-ukuran kebaikan yang disepakati oleh seluruh manusia. Kebaikan khusus adalah kebaikan bagi seseorang secara pribadi. Kebaikan yang kedua inilah yang disebut kebahagiaan. Karena itu dapat dikatakan bahwa kebahagiaan itu berbeda-beda bagi tiap orang. Ibnu Miskawaih juga mengemukakan tentang penyakit-penyakit moral. Di antaranya adalah rasa takut, terutama takut mati, dan rasa sedih. Kedua penyakit itu paling baik jika diobati dengan filsafat.

Menurut Ibn Miskawaih sejarah bukanlah sekedar narasi yang hanya mengungkapkan keberadaan diri raja-raja yang menghibernya, akan tetapi Sejarah merupakan pencerminan struktur politik dan ekonomi masyarakat pada masa tertentu, atau dengan kata lain merupakan rekaman tentang pasang-surut kebudayaan suatu bangsa. Sejarah tidak hanya mengumpulkan kenyataan-kenyataan yang telah lampau tetapi juga menentukan bentuk yang akan datang.¹⁴ Adanya kematian itu merupakan bukti keadilan Tuhan terhadap hamba-Nya. Secara rasional dapat dinyatakan bahwa manusia hanyalah makhluk-Nya belaka yang pasti berakhir dengan kerusakan. Jika orang tidak ingin rusak, maka seharusnya pun ia tidak pernah ingin ada. Barangsiapa menginginkan tidak ada berarti ia menginginkan kerusakan dirinya.

Menjaga tegaknya Syariat Islam adalah Imam yang kekuasaannya seperti kekuasaan raja. Orang-orang dulu tidak disebut raja, kecuali orang-orang yang menjaga keselamatan agama dan mengusahakan terlaksananya perintah-perintah agama dan menjaga agar larangan-larangannya jangan sampai dilanggar. Oleh karena itu Miskawaih berpendapat bahwa antara agama dan negara tidak dapat dipisahkan.¹⁵

¹⁴ Nasution Hasyimsyah, *Filsafat Islam*, Jakarta : Gaya Media Pratama, 1999, 21

¹⁵ Mustofa, *Filsafat Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997, hlm. 186

Realitas Sosial-Politik Pasca Abbasiyah

Realitas sejarah menunjukkan bahwa pasca kehancuran Dinasti Abbasiyah tidak ada lagi kemungkinan untuk menceritakan sejarah Timur Tengah dari sudut pandang yang memusat.

Periode sejarah yang kacau balau ini hampir tepat dipahami dengan membedakan antara wilayah-wilayah bagian Timur Tengah, meliputi Transoxania, Iran, Iraq dan wilayah-wilayah bagian barat Timur Tengah, utamanya adalah Syiria dan Mesir. Di wilayah bagian timur, generasi pertama dari rezim-rezim yang mengambil alih kekuasaan Abbasiyah termasuk rezim Buwaihiyah di Iraq dan Iran Barat (945-1055), rezim Samaniyah di Iran Timur dan Transoxania (999), dan rezim Ghaznawiyah di Afganistan dan Khurasan (1040).

Rezim Buwaihiyah memprakarsai sebuah rezim baru yang menguasai Timur Tengah sejak abad ke sepuluh sampai abad ke sebelas. Buwaihiyah mendudukkan khilafah dalam kedudukan sebagai gelar kepala negara semata, mengorganisir mereka sebagai pemimpin bagi seluruh Muslim Sunni, mengakui hak mereka untuk membuat keputusan dalam urusan keagamaan, dan mengakui sebuah ide bahwasannya hak mereka untuk memerintah bergantung pada keabsahan kekhilafahan.

Pada praktiknya rezim Buwaihiyah ini didasarkan pada sebuah koalisi keluarga yang mana masing-masing dari mitra yang ditatklukkan diberi sebuah propinsi. Pasukan militer yang sebagian terdiri dari infantri Daylamiyah dan sebagian terdiri dari pasukan kavaleri budak Turki, diorganisir menjadi sebuah rezim yang lebih setia kepada pemimpin mereka dan terhadap ambisi pribadi atas kekayaan dan kekuasaan dari pada setia terhadap negara. Rezim ini saling bermusuhan satu dengan lainnya dan mendatangkan banyak konflik antar sultan-sultan Buwaihiyyah¹⁶.

Konflik tersebut diatas selanjutnya mengurangi kekuatan pemerintahan pusat lantaran rezim Buwaihi memberi hak kepada pasukan militer untuk memungut pajak pada sejumlah wilayah tertentu sebagai ganti gaji mereka. Sehubungan dengan pemberian hak tersebut maka bentuk *iqtha* yang lama nyaris berlaku kembali. Di Kirman, Faz, dan Khuziatan, prajurit Turki dan Daylama yang

¹⁶ M. Kabir, *Buwayhid Dinasti of Baghdad*, (Calcuta : Busse, 1964), hlm. 83, lihat pula dalam Syed Amir Ali, *A Short History of the Saracens*, (New Delhi : Kitab Bhavan, 1981), hlm 64.

asing merampas kuasa pemilik tanah, mengabaikan investasi pertanian dan mengeksploitasi kaum petani demi keuntungan jangka pendek. Akibatnya adalah kemerosotan ekonomi dan kesemrawutan sosial di wilayah tersebut semakin parah¹⁷

Realitas Sosial-Politik Dinasti Buwaihi

Buwaihi¹⁸ adalah dinasti yang berkuasa di wilayah Persia dan Iraq. Dinasti ini muncul dari latar belakang situasi militer pada masa Khilafah Abasiyah. Kegagalan Khilafah Abbasiyah untuk merekrut dan membayar militer selama paruh pertama abad ke-4 H/10M, berarti adanya kekosongan pusat politik. Kekosongan ini diisi oleh sekelompok penduduk yang cinta perang dari wilayah pegunungan, yang kebanyakan baru saja masuk Islam. Salah satu diantaranya ialah suku Dailami. Suku ini kemudian melahirkan keluarga yang terkenal yakni dinasti Buwaihi¹⁹.

Sebab langsung dari ekspansi suku Dailami adalah kosongnya kekuasaan yang diakibatkan oleh mundurnya Ibn Abi As-Saj, gubernur Azerbaijan, dengan tentaranya ke Iraq pada tahun 314 H/926 M untuk memerangi gerakan Qaramitah. Diantara yang pertama mengambil kesempatan ini adalah Mardawij Bin Zayyar, penguasa Jilan yang menanamkan kekuasaannya pada tahun 315 H/927 M di wilayah Rayy dan Isfaham. Di antara mereka yang direkrut adalah anak seorang pencari ikan dari pantai Kaspia, Ali bin Buya, yang kemudian mengundang dua adiknya Hasan dan Ahmad untuk bergabung. Ali segera ditunjuk sebagai penguasa Karaj, dekat Isfaham, sebuah posisi membuatnya mampu merekrut pengikut dan menjadi panglima militer. Keleluasaannya segera menyebabkan konflik dengan Mardawij. Pada tahun 320 H/932 M, ia bergerak ke arah selatan dengan 400 Dailami ke Fars.

Ali bin Buya yang ingin melepaskan diri dari Mardawij dihubungi oleh Zaid bin Ali an-Naubandajani, tuan tanah dari suku Arrojan, di Fars. Zaid sepakat untuk

¹⁷ Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, terj. Ghufran Mas'ady, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 210-223.

¹⁸ Buwaihi ini dalam *Ensiklopedi Cyril Glasse* disebut dengan Buyids. Buyids adalah sebuah dinasti yang berkuasa di Irak dan Persia (932-1062). Dinasti ini adalah keturunan Dailami yakni sebuah keturunan Turki yang tinggal di sebelah selatan laut Kaspia. Melalui penetrasi didalam militer Abbasiyah dan melalui upaya penaklukan. Mereka berhasil mengendalikan khalifah imperium Abbasiyah sehingga hanya berfungsi sebagai simbol belaka.dengan bergelar Amirul Umara pejabat Buyids berkuasa sebagai panglima, lihat Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam Ringkas*, terj. Gufran A. Mas'adi, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 65.

¹⁹ Data-data berikut yang ditulis dalam makalah ini merupakan gabungan dari berbagai sumber diantaranya *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam : Khilafah*, (Jakarta : PT Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2001), hlm. 124-127, Karen Armstrong, *Islam Sejarah Singkat*, terj. Fungsi Kusnaldi Timur, (Yogyakarta : Jendela, 2003).

membiayai Ali bin Buya dan orangnya sebanyak 200.000 dinar. Dari sinilah mulai terjadi aliansi sultan Buwaihi dengan tuan tanah Fars yang merupakan landasan kekuatan pemerintah Buwaihi. Ali datang bersama sekitar 900 orang Dailamy pada tahun 321 H/933 M dan segera memperkokoh dirinya. Mengirim saudaranya Hasan untuk mengumpulkan pajak di wilayah sekitar Kazirun dan Fars.

Terjadinya pertempuran antara Dailai dan Yakut, panglima pasukan Turki di Baghdad, berakhir dengan kemenangan orang Dailami. Tentara Yakut lari kocak-kacir menuju Siraz. Untuk memperkuat posisinya, Ali merekrut tentara kavaleri Turki guna memperkuat invantri Dailami, yang nantinya kedua kelompok itu terlibat ke dalam pertentangan.

Setelah berkuasa di Farz, langkah utama yang dilakukan Ali ialah berusaha untuk memperoleh pengakuan dari Khalifah Abbasiyah terhadap apa yang dilakukan, dan ternyata ia berhasil memperolehnya dengan janji membayar upeti, suatu janji yang kemudian tidak pernah dipenuhinya. Target selanjutnya ialah wilayah Kirman. Ia mengundang saudaranya yang bernama Ahmad untuk menguasai wilayah itu dan Ali sendiri mengirim bantuan tentara Dailami dan Turki. Akan tetapi, usaha untuk menguasai wilayah itu ternyata mengalami kegagalan.

Kematian Mardawij memperkokoh kedudukan Ali di Fars dan membuatnya menjadi panglima Dailami terkuat, dan berhasil menarik pendukung Mardawij. Kekosongan yang ditinggalkan oleh Mardawij dimanfaatkan oleh adik Ali bin Buya, Hasan, yang berhasil naik menjadi penguasa di Iraq Tengah, mulai dari Rayy sampai ke Isfaham, pada tahun 335 H/947 M. Ahmad, saudara yang ketiga mengarahkan pandangannya ke Iraq setelah gagal menguasai Kirman. Surutnya kekuatan politik Dinasti Abasiyah dan terjadinya permusuhan antara berbagai kubu militer untuk mendapatkan posisi Amir al Umara mendukung keberhasilan usahanya untuk menguasai Irak.

Pada tahun 332 H/944 M, Ahmad mencoba memasuki Baghdad untuk pertama kalinya, tetapi dipukul mundur oleh Amir al Umara-Tuzun. Setelah Tuzun meninggal satu setengah tahun kemudian, Ahmad bersama tentaranya dengan mudah menduduki Baghdad dan diterima oleh khalifah al Mustaqfi, sebagai Amir al Umara pada tahun 334 H/945 M. Sampai dengan 335 H/946 M, ketiga anak Buya telah menjadi penguasa di Fars, Irak, serta Rayy dan keturunannya dapat mempertahankan kekuasaan itu sampai datangnya Bani Saljuk, satu abad

kemudian²⁰. Sejarah Dinasti Buwaihi secara kronologis dapat dibagi menjadi dua bagian. Setengah abad pertama sampai wafatnya Adud ad Daulah pada tahun 372 H/983 M, merupakan masa pertumbuhan konsolidasi. Setelah masa itu, Dinasti Buwaihi bersikap defensif, khususnya di Irak dan Iran tengah. Secara teori Bani Buwaihi berkuasa sebagai gubernur bagi Khalifah Abbasiyah.

Sebagai suku yang berasal dari kelompok sosial yang biasa dan berasal dari luar wilayah Islam, maka sangat penting bagi mereka untuk mendapatkan persetujuan dan otoritas dari khalifah bagi langkah yang mereka ambil. Ketika Ahmad memasuki Baghdad ia diangkat menjadi Amir al Umara. Demikian juga saudaranya ditunjuk menjadi gubernur untuk berbagai wilayah. Sementara lembaga kekhilafahan dihormati, individu khalifah tidaklah demikian. Bani Buwaihi memakzulkan al Mustaqfi segera setelah menguasai Baghdad dan mengangkat al Muti, setelah al Mustaqfi memberi gelar kehormatan *Imad ad Daulah* (Tiang Negara) bagi Ali, *Rukn ad Daulah* (Penopang Negara) bagi Hasan, *Muizz ad Daulah* (Penegak Negara) bagi Ahmad.

Wilayah kekuasaan dinasti Buwaihi²¹ lebih merupakan sebuah federasi dari pada kerajaan. Unit politiknya adalah perkotaan yang terpusat di Fars dengan ibu kotanya Syiraz, al Jibal, berpangkal di Rayy dan Irak, termasuk Baghdad, Basrah dan Mosul. Setelah kematian Rukn ad Daulah pada tahun 366 H/ 977 M, bagian barat dari kawasan al Jibal dipisahkan untuk membentuk unit baru yang berbasis di Hamadan dan Isfaham, sedangkan dari waktu ke waktu Kirman di timur menikmati kebebasannya dari Fars, suatu kebebasan yang menjadi permanen setelah meninggalnya Baha ad Daulah 403 H/1012 M. Ada juga penguasa kota seperti Basrah tetapi tidak begitu penting. Dari kawasan itu, Fars barangkali yang terpenting. Baghdad menikmati *prestise* sebagai pusat khilafah yang tetap menjadi pusat kebudayaan dan intelektual. Ada juga konflik yang berkepanjangan di sekitar Irak, tidak seperti Fars yang tetap tenang di bawah kekuasaan Imad ad Daulah dan Abduh ad Daulah. Problem pertama yang dihadapi oleh Muizz ad Daulah setelah ia menguasai Baghdad pada tahun 344 H/945 M adalah hubungan dengan dinasti

²⁰ Muhammad Khudhori Bek, *Muhaddarat al Tarikh al Umam al Islammiyah; al Daulah al Abbasiyah*, (Kairo : Istiqamah, 1953), hlm. 381-182.

²¹ Pada masa Buwaihi ini banyak bermunculan ilmuwan besar diantaranya al Farabi (w.950), Ibn Sina (980-1037), al Farghani, Abd al Rachman al Shufi (w. 986), Ibn Miskawaih (w. 1030), Abu al A'la (973-1057) dan kelompok Ikhwanus Sofa. Lihat, Badri yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 71.

Hamdani yang saat itu menguasai Mosul dan Irak utara. Nasr ad Daulah telah menjadi Amir al Umara sebelumnya dan berusaha menguasai kembali dengan melancarkan serangan terhadap Baghdad. Sejak itu, hubungan Muizz ad Daulah dengan Dinasti Hamdani didasarkan atas keseimbangan kekuatan yang tidak mudah, dan saling mengancam eksistensi masing-masing.

Muizz ad Daulah digantikan puteranya Bakhtiar yang bergelar 'Izz ad Daulah (Kejayaan Negara) yang memerintah Irak selama sebelas tahun (356 H/967 M- 367 H/978 M). Ia memerintah pada masa yang sulit yang telah diwariskan oleh pendahulunya. Ia gagal menjamin kesetiaan militer, dijauhi oleh orang Turki dan Dailami. Ia tidak merasa beruntung saat orang Turki di Baghdad dipimpin oleh Sebuktegin, seorang panglima yang memiliki kemampuan politik. Sekitar tahun 361 H/972 M, hubungan antara Bahtiar dan komandan militernya yang buruk, sehingga ia berusaha mengantikannya dengan seorang Turki, tetapi Sebuktegin ternyata terlalu kuat dan berhasil memperoleh kembali posisinya.

Krisis berlanjut tahun berikutnya ketika datang berita tentang serangan Byzantium ke wilayah Muslim. Bakhtiar memerintahkan Sebuktegin mempersiapkan Pasukan untuk jihad, tetapi ini hanya memperburuk situasi. Sebuktegin merekrut tentara dan mempersenjatai sejumlah besar penduduk sukarelawan, tetapi mereka dimobilisasi bukan untuk melawan Byzantium akan tetapi mendukung milisi Turki di Baghdad. Milisi itu tetap tinggal di kota untuk memperkuat barisan anti Buwaihi. Sementara itu penasehat Bakhtiar yang baru, Ibn Baqiyya, mempengaruhi tuannya bahwa kesempatan pengumpulan dana dapat dilakukan dengan ekspedisi baru ke Mosul, tempat penguasa Hamdani, Abu Taglit yang sedang menghadapi tekanan Byzantium. Dengan demikian, pada tahun 363 H/974 M Sebuktegin dan Bakhtiar menuju utara. Ekspedisi ini gagal, dan kemudian mereka terpaksa membuat perjanjian damai.

Setelah kegagalannya ini, Ibn Baqiya dan Bakhtiar merasa bahwa perpisahan dengan Sebuktegin tidak ada dapat dihindarkan lagi. Mereka meninggalkan Baghdad menuju Wasit dan Ahmaw dimana basis kekuasaannya akan ditegakkan. Disinilah mereka mendapatkan dukungan orang Dailami dan menyita *I'qta* (tanah perdikan) orang Turki. Termasuk milik Sebuktegin. Pertempuran terbuka antara orang Turki dan Dailami terjadi pada tahun 363 H/947 M dan Sebuktegin berhasil menguasai Baghdad sepenuhnya. Istana Dinasti Buwaihi direbut, anggota

keluarganya diusir dan khalifah al Muti digantikan oleh anaknya At-Ta'i. Bakhtiar kemudian meminta dukungan dari keluarganya. Rukn ad Daulah di Rayy mempercayakan anaknya Adud ad Daulah, penguasa Fars untuk membantu Bakhtiar.

Kedatangan Adud ad Daulah mengubah situasi dan posisi Dinasti Buwaihi terbantu oleh meninggalnya Sebuktegin. Bakhtiar dan sepupunya itu bergerak menuju Baghdad dari Wasit, dan Bakhtiar mendapatkan dukungan dari Abu Taglib, penguasa Dinasti Hamdani di Mosul yang menuju ke selatan untuk menaklukkan Baghdad. Kota ini kemudian kembali ke Dinasti Buwaihi.

Meninggalnya Subektian dan penaklukan kembali Baghdad oleh Bakhtiar dan Adud ad Daulah pada tahun 364 H telah menegakkan kembali kekuasaan Dinasti Buwaihi atas kota itu tetapi tidak menyelesaikan persoalan yang dihadapi Bakhtiar. Adud ad Daulah terang-terangan berusaha menurunkan Bakhtiar tetapi ayah Adud ad Daulah, Rukn ad Daulah marah ketika mendengar bahwa anaknya itu akan melucuti sepupunya dan akan memerintahkannya untuk meninggalkan Iraq. Dengan berat hati ia mengikuti perintah ayahnya, namun ketika Rukn ad Daulah meninggal pada tahun 366 H, Adud ad Daulah melancarkan serangan baru yang berpuncak pada pertempuran dekat Samarra pada bulan Syawal 367 H. Bakhtiar dapat dikalahkan ia akhirnya ditahan dan dibunuh atas perintah sepupunya. Irak dengan demikian jatuh ke tangan Dinasti Buwaihi yang paling termasyhur, Fana Khusrau yang bergelar Adud ad Daulah. Ia telah menjadi penguasa di Fars selama hampir 30 Tahun.

Wilayah pertama yang menjadi perhatian Adud ad Daulah ialah Kirman. Pada tahun 357 H, ia berhasil menguasai Kirman yang akibatnya adalah perselisihan diantara Bani Ilyas, Dinasti yang berkuasa di Iran pada tahun 320 H-357H. Ia menekan penduduk Qufsh dan Bukit Baluch dan menunjuk anaknya, Syirdil, sebagai gubernur. Dengan demikian Kirman dimasukkan ke dalam kerajaan Buwaihi hingga datangnya Bani Saljuk 80 tahun kemudian. Wilayah kedua yang menjadi perhatian Adud ad Daulah ialah Umam. Ini merupakan daerah yang strategis sebagai pintu masuk ke Teluk Persia yang menguasai lalu lintas perdagangan Basra dan Siraf. Pada tahun 354 H, Gubernur di sana diusir oleh orang-orang yang mengundang Qaramithah dari arab timur. Keduanya adalah Mu'iz ad Daulah di Iraq dan keponakannya, Adud ad Daulah, memandang ini sebagai suatu ancaman terhadap

kemakmuran wilayahnya dan kemudian ekspedisi maritim dilakukan di bawah komando Muhammad al Abbas bin Fasanjas. Pasukan itu berlayar dari Basra, menggabungkan kekuatan lainnya di Siraf dan menguasai propinsi itu. Wilayah ketiga dan yang paling penting dari kebijakan luar negeri Adud ad Daulah ialah serangan ke Iraq. Selama pamannya Mu'iz ad Daulah masih hidup, Iraq tetap berada di luar pengaruhnya. Namun setelah Bakhtiar menggantikannya pada tahun 356 H, Adud ad Daulah mulai mengambil kesempatan dari kelemahannya dan ia menuju Baghdad.²² Dalam sebulan ia berhasil menguasai Mosul, Adud ad Daulah berhasil mencapai apa yang diimpikan pendahulunya.

Pada tahun 370 H, ia bergerak untuk mengatur kerajaan Buwaihi yang lain di Jibal dan Iran tengah. Kematian ayahnya Rukn ad Daulah, empat tahun sebelumnya mengakibatkan dua dari anak-anaknya terlibat dalam permusuhan. Pertama : Fakhr ad Daulah yang kekuasaannya berbasis di Rayy ternyata mampu mempertahankan kekuasaannya sekalipun dengan jalan beraliansi dengan kekuatan lain. Adapun Mu'ayyid ad Daullah bersedia bekerjasama dengan Adud ad Daulah dan mereka bergabung untuk menentang Fakhr ad Daulah dan sekutunya di Timur, sehingga Fakhr ad Daulah kemudian dipaksa diasingkan. Adud ad Daulah menghabiskan dua tahun terakhir dari kekuasaannya di Baghdad dan berhasil membangun ekonomi, administrasi, dan politik. Ia menjalin hubungan baik dengan khalifah di Baghdad.

Masa setelah meninggalnya Adud ad Daulah pada tahun 372 H, ditandai dengan perpecahan yang lebih parah di kalangan dinasti Buwaihi²³. Dua anak

²² Daya tarik Baghdad sebagai singgasana pemerintah masih saja dijadikan ajang perebutan yang datang dari dalam keluarga Bani Buwaihi dan para pemimpin militer dalam Dinasti Buwaihi yang bersaing. Disamping itu mereka juga harus berhadapan dengan golongan Fatimiah, Ghosnawi dan Saljuk. Perebutan kekuasaan dapat juga dilihat dari niat Mu'ayyid ad Daulah hendak mengambil kekuasaan Adud ad Daulah yang sejak 983 digantikan oleh putranya Samsam ad Daulah. Niat tersebut tidak terkabul bahkan ia meninggal lebih dahulu. Oleh karena itu, wilayah yang dikuasainya diambil alih oleh adiknya sendiri Fakhr ad Daulah. Kedudukan Samsam ad Daulah sebagai kholifah harus diserahkan kepada kakaknya, Sarf ad Daulah (987) dan ia sendiri dipaksa masuk penjara di Sirats, di tepi Teluk Persia sebelah selatan. Dua tahun kemudian, kekuasaan utama di Iraq diambil alih adiknya Bahr ad Daulah. Ia berkuasa hingga meninggalnya pada tahun 1012. Tetapi kekuasaannya mengalami pasang surut, tiga puteranya dan cucunya dari putera pertamanya, kemudian memegang kekuasaan hingga masa kemunduran Bani Buwaih. Meskipun demikian, banyak tenaga yang terkuras untuk saling bertempur sesama anggota keluarga. Sultan ad Daulah yang memerintah Iraq sejak tahun 1012 harus tunduk di tangan adiknya sendiri Musyarif ad Daulah pada tahun 1019. Masa-masa selanjutnya lebih banyak diwarnai peperangan dengan kemenakannya sendiri. Lihat *Ensiklopedi Islam* ..., hlm. 268.

²³ Informasi lebih luas tentang ini ditemukan dalam *Ensiklopedi Islam*. Dalam buku ini diinformasikan bahwa situasi kerukunan antara Bahtiar dan Addud ad Daulah mengalami pasang surut. Buktinya, ketika Baghdad berhasil dierbut seorang Jendral Turki pada tahun 947 mereka sama-sama saling membantu melakukan perlawanan dan berhasil mengalahkannya pada tahun 975, tetapi setelah kemenangan itu dicapai, mereka saling rebut hendak menguasai Baghdad. Addud ad Daulah dapat

muncul sebagai pesaing untuk memperoleh kekuasaan. Yang pertama adalah Samsam ad Daulah yang ditetapkan sebagai penguasa oleh pendukungnya di Baghdad bahkan diumumkan sebelum kematian ayahnya. Yang kedua adalah Syirdil yang berkuasa di Kirman pada saat ayahnya meninggal akan tetapi segera menjadi penguasa di Syiras, ibukota Farss dengan gelar Syaraf ad Daulah (Kemuliaan Negara).

Ia bergerak menuju Baghdad dan diikuti oleh pemimpin dari semua kelompok Turki dan Dailami. Samsam ad Daulah di buang ke Fars, ditempatkan dipenjara yang terpencil dekat Siraf dan dibutakan. Namun keberhasilan Syaraf ad Daulah dalam menyatukan kerajaan ayahnya tidak berlangsung lama. Hanya setelah 2 tahun 8 bulan, ia meninggal pada tahun 380 H pada umur 28 tahun. Sebelum meninggal Syaraf ad Daulah mengirim anaknya Abu Ali ke Fars sebagai Gubernur tetapi ditolak oleh para pembesar di sana yang kemudian mendukung Samsam ad Daulah yang telah buta di Fars.

Sementara itu anak ketiga dari Adud ad Daulah, Firus diproklamirkan sebagai Baha ad Daulah (Kebanggaan Negara). Pendukung masing-masing terlibat dalam konflik untuk merebut daerah perbatasan Ahwas dan Khuzistan. Persetujuan akhirnya menyatakan Samsam ad Daulah tetap sebagai penguasa di Fars dan Arrajam. Sedangkan Ahwas diserahkan kepada baha ad Daulah. Namun dukungan bani Ustad Hurmuz, panglima militer Dailami di Fars untuk Baha ad Daulah mengubah konstelasi kekuatan dan al Muwaffaq, panglima Dinasti Abbasiyah berhasil masuk Syiraz hampir tanpa perlawanan. Pada akhirnya Baha ad Daulah dapat menduduki Fars pada tahun 388 H dan ia menetap disana sampai meninggal.

Kematian Baha ad Daulah di Syiraz melemahkan posisi Fakhr al Mulk di Baghdad. Pada tahun 407 H, anaknya dan sekaligus penggantinya Sultan ad Daulah membunuhnya. Kekacauan terus terjadi hingga wafatnya Sultan ad Daulah pada tahun 412 H dalam usia 32 tahun. Yang kemudian diteruskan oleh saudaranya, Musyarrif ad Daulah. Ketika Musyarrif wafat orang Turki mengakui Abu Kalijar di Fars tetapi ketika ia menolak datang ke Baghdad mereka beralih ke pamannya, Jalal ad Daulah yang datang ke kota itu pada tahun 416 H dan tetap menjadi Amir sampai

mengalahkan Bahtiar di Al Ahwas pada Juli 977. Kemenangan ini diperoleh setelah menjalin persekutuan dengan bekas musuhnya, yakni Pangeran Hamdani dari Mosul. Addud ad Daulah yang duduk pada singgasana kekhalifahan di Baghdad pada 978 pada gilirannya dipaksa merasa gusar setelah saudara kandungnya Farh ad Daulah mencari bantuan dari Kobus Bin Musngir, pangeran Jurjan dari Tabaristan. Lihat *Ensiklopedi Islam* (Jakarta : Ihtiar Baru Van Houve, 2002), hlm. 268.

wafatnya tahun 435 H. pada masa ini, Baghdad dilanda berbagai kesulitan ekonomi dan perentangan antar Mazhab terutama Syiah dan Sunni. Setelah Jalal ad Daulah meninggal kekuasaan beralih ketangan Abu Halijar di Syiraz, namun ketika ia meninggal pada tahun 440 H/ 1048 M, penguasa Dinasti Buwaihi telah hilang dan disapu bersih oleh kekuatan Bani Saljuk.

Fenomena Ibn Miskawaih

Dalam realitas sosial yang semacam inilah muncul intelektual muslim yang bernama Ibn Miskawaih. Dalam merumuskan konsep moralitas ditengah kesemrawutan yang semakin parah. Dalam mengkaji biografi Ibn Miskawaih terdapat berbagai macam versi dan perspektif yang berbeda. Menurut Muslim Ishak²⁴, nama lengkapnya adalah Abu Ali al-Khozin Ahmad Ibn Muhammad bin Ya'kub dan lebih dikenal dengan nama Ibn Miskawaih atau Miskawaih adalah nama kakaknya. Abu Bakar Atjeh²⁵ menyebutnya dengan nama Ibnu Miskawaih, tetapi Muhammad Nasir menyebut Ibn Miskawaih. Sedangkan M.Syarif menyebutnya Miskawaih saja tanpa sebutan Ibnu.²⁶ Sebagaimana Ibnu Thufail, Ibn Miskawaih inipun tidak banyak diketahui sejarah hidup maupun pendidikannya. Dia dikenal sebagai ahli filsafat, sejarawan, penyair dan ahli kimia.

Menurut Ensiklopedia Islam di Indonesia²⁷, Ibn Miskawaih lahir di kota Ray, Persia pada tahun 330 H/ 941 M. Ada juga pendapat bahwa ia lahir pada tahun 320 H (932 M), ada pula yang berpendapat 325 H (837 M). Dia meninggal pada tahun 421 H (1030 M). Nama aslinya adalah Ahmad bin Muhammad bin Ya'kub, disebut pula dengan nama Abu Ali Miskawaih yang diambil dari nama keluarga. Ibn Miskawaih adalah seorang filsuf Islam yang pertama kali membicarakan masalah akhlak dalam bukunya *Tahzib al-Akhlak*. Ia menjelaskan masalah jiwa, penyakit jiwa dan cara mengobatinya. Selain belajar filsafat, ia mempelajari sejarah terutama karya yang berjudul *at-Thobari Annals* dari Abu Bakar Ahmad ibn Kamil al-Qodhi. Ilmu filsafat didapatkan dari Ibn al-Khammar, sedangkan filsafat Aristoteles dan ilmu kimia dipelajarinya bersama-sama dengan Abu al-Thoyyib al-Rozi, selain bidang filsafat ia juga dikenal sebagai tabib. Menurut W. Mottgomery Watt, ia adalah seorang filsuf

²⁴ Muslim Ishak, *Tokoh-tokoh Filsafat Islam dari Barat (Spanyol)*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1980), hlm. 18.

²⁵ Abubakar Atjeh, *Sejarah Filsafat Islam*, (Semarang : Ramadhani, 1970), hlm. 147.

²⁶ MM.Syarif, *Para Filosof Muslim*, terj. Ilyas Hasan, (Bandung : Mizan Pustaka, 1992), hlm. 83.

²⁷ *Ensiklopedia Islam di Indonesia*, (Jakarta : Depag RI-Dirjend Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN, Jakarta, 1992), hlm. 397.

dan sejarawan yang menggabungkan filsafat dan kesusastraan²⁸, sedangkan menurut Thabary, ia belajar perseorangan (otodidak)²⁹ dalam perspektif lain MS. Khan berpendapat ia tidak pernah mendaftar sekolah tetapi selalu mengikuti perkuliahan Sajistani di Baghdad³⁰.

Ibn Miskawaih mempunyai hubungan yang baik dengan orang-orang penting dan penguasa di zamannya. Berpuluh-puluh tahun ia bekerja sebagai pustakawan pada sejumlah Wazir dan Amir Bani Buwaih yakni pada Wazir Hasan bin Muhammad al-Azdari al-Mahlabi di Baghdad (348-352 h), Wazir Abu Fadl Muhammad Ibnu al-Amid di ray (352-360 H) dan puteranya, Wazir Abu al-fath Ali bin Muhammad (360-366 H), pada Amir Adud-Daulah Bin Buwaih di Baghdad (367-372 H) dan amir-amir berikutnya.³¹

Ia pernah mendapat kepercayaan dari salah satu Menteri al-Mahlabi dan diangkat sebagai pengawas perpustakaan, kemudian mendapat kepercayaan pula dari Sulthan ad-Daulah dan diangkatnya sebagai bendaharawan. Di sinilah ia mendapat kesempatan untuk memanfaatkan perpustakaan istana selama hampir tujuh tahun, sehingga besar kemungkinan di sinilah ia mempelajari filsafat Yunani dari buku-buku yang telah diterjemahkan dalam bahasa Arab.³² Karirnya sebagai pustakawan ini tentu memberi kesempatan yang banyak baginya untuk tekun membaca dan menulis, sehingga ia mampu menghasilkan karya-karya yang berkualitas.

Dari deskripsi diatas biografi Ibn Miskawaih hanyalah diulas secara singkat. Kekurangjelasan biografi Ibn Miskawaih juga nampak dalam karya Sayyed Hossain Nasr yang berjudul *History of Islamic Philoshohy*. Dalam karya Hossain Nasr hanya menyatakan bahwa dia adalah salah satu anggota kelompok kajian yang terdiri dari at Tauhidi dan al Sijistani.

Ahmad ibn Miskawayh (d.421/1030) was a member of a distinguished group of thinkers who combined political careers with philosophical activity. As treasurer of the Buwayhid ruler 'Adud al Dawlah, he was very much part of the practical side of his society, while as a member of the group of

²⁸ W. Mottgomery Watt, *Islamic Philosophy and Theology an extended Survay*, edisi II, (Edinburgh : Temple University Press, 1985), hlm. 70.

²⁹ Lihat dalam Deny Hamdani, *Paradigma Filsafat Pendidikan Islam : Kontribusi Filosof Muslim*, (Jakarta : Rhineka Cipta, 2001), hlm. 109.

³⁰ MS. Khan, *An Unpublised Treatise of Miskawaih on Justice : Risalla fil Mahiyat al Adl li Miskawaih*, (Leiden ; E.J. Brill, 1994), hlm. 45.

³¹ Harun Nasution, *Ensiklopedia Islam di Indonesia*, (Jakarta : Penerbit Djambatan, 1992), hlm. 662.

³² Muslim Ishkak, *Op.Cit.*, hlm. 19.

intellectuals including al Tauhidi and al Sijistani he contributed a great deal to theoretical debate at the time. Although many of this contemporaries were rather disparaging about his work, not to mention his person he is an interesting thinker who display much of the style of his times. Miskawayh wrote on a wide number of topics, as did so many of his contemporaries, and although there can be no question but that his work is less distinguished than that of Ibn Sina, what we know of it today provides evidence of some very interesting contributions to the development of philosophical thought. Within philosophy itself Miskawayh's main claim for attention lies in his well constructed system of ethics, with which we shall largely be concerned here³³.

Ketidakjelasan biografi Ibn Miskawaih juga ditemukan dalam *History of The Arabs : From The Earliest Times To The Present* karya Philip K. Hitti. Dalam buku ini informasi tentang Ibn Miskawaih dikaji dalam satu tema besar tentang *Sundry Dynasties In The East* yang pada intinya dia hidup pada masa Dinasti Buwayhid³⁴. Dinasti Buwaih adalah dinasti yang berkuasa di wilayah Persia dan Irak. Dinasti ini muncul dari latarbelakang situasi militer pada masa Khilafah Abbasiyah. Kegagalan Khilafah Abbasiyah untuk merekrut dan membayar militer selama paruh pertama abad ke-4 H/10M, berarti adanya kekosongan pusat politik. Kekosongan ini diisi oleh sekelompok penduduk yang cinta perang dari wilayah pegunungan, yang kebanyakan baru saja masuk Islam. Salah satu diantaranya adalah suku Dailami. Suku ini kemudian melahirkan keluarga yang terkenal yakni Dinasti Buwaihi³⁵.

Catatan Akhir

Jumlah karya tulis Ibn Miskawaih menurut catatan beberapa peneliti sebanyak 18 judul yang kebanyakan berbicara tentang jiwa dan etika, tetapi hanya sedikit karya tulisnya yang masih dikaji sampai saat ini.³⁶ Karya-karya tersebut adalah ;

³³ Sayyed Hossain Nasr and Oliver Leaman (ed), *History of Islamic Philosophy*, (New York : Routledge, 1996), hlm. 252.

³⁴ Philip K. Hitti, *History of The Arabs : From The Earliest Times To The Present* (London : The Macmillan Press, 1974), hlm. 472.

³⁵ Taufiq Andullah (dkk), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam : Khilafah* (Jakarta : PT. Ichtisar Baru Van Hoeve, tt), hlm. 124.

³⁶ Lihat *Ensiklopedia Islam di Indonesia, Op.Cit.*, hlm. 398. Menurut data dari *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta : Ichtisar Baru Van Hoeve, 1993), hlm. 162, karya Ibn Miskawaih yang sekarang masih ada sebanyak sebelas karya yaitu : *Al-Fauz al Akbar*, *al-Fauz al Asghar*, *Tajarib al-Umam* (Pengalaman bangsa-bangsa; sebuah sejarah tentang banjir besar yang ditulis pada tahun 369 H / 979 M), *Uns al-Farid* (kesenangan yang tiada tara; kumpulan anekdot, syair, peribahasa dan kata-kata mutiara), *Tartib As-sa'adah*, *al-*

1. *Tahzibul Akhlak* dan *Kitab As-Sa'adah*; Kedua kitab ini membicarakan kehidupan rohani dan etika. Bukunya *Tahzibul Akhlak* yang membuat ia populer, secara garis besar membahas tentang kenapa takut mati?. Menurut Ibn Miskawaih, orang yang takut mati karena ia tidak tahu apakah hakekat mati dan apa yang akan ditempuhnya. Sesudah mati atau ia menyangka bahwa mati melebihi dari segala sakit sewaktu hidup, mungkin juga ia takut mati karena berat bercerai dengan harta benda, anak, istri, dan keluarga.
2. *Risalah Fillazzul Wal 'Alam*, yang membahas masalah yang berhubungan dengan perasaan yang dapat membahagiakan dan menyengsarakan jiwa manusia.
3. *Risalah Fiil Thaba'iyah*, yang membahas ilmu yang berhubungan dengan alam semesta.
4. *Risalah Fiil al-Jauhar al-Nafs*, yang membahas masalah yang berhubungan dengan ilmu jiwa
5. *Kitab Jawazan Khard*, membahas masalah yang berhubungan dengan pemerintahan dan hukum terutama menyangkut empat negara yaitu Persia, Arab, India dan Roma.
6. *Kitab Adawiyah Mufridah* dan *Tarkibul al Bijah min al-Ath'imah*, membahas hal-hal yang berhubungan dengan kimia dan kedokteran.
7. *Fauz al-Akhbar*, *Fauz al-Ashgar* dan *al-Siyar* yang membahas masalah hal-hal yang berhubungan dengan tata pola hidup secara individual dan bermasyarakat.

Dari karya karya ini tidak ada satupun yang bersinggungan dengan politik tetapi lebih ke moral dan penataan kehidupan yang lebih bermartabat. Hal ini patut diduga karena seting social pada saat Ibn Miskawaih hidup adalah seting social yang kacau, apalagi dia hidup di istana dengan Hasan sebagai penguasa yang ditandai dengan perang saudara yang berkepanjangan, sehingga wajar apabila moral menjadi orientasi utama pemikirannya.

Dari deskripsi diatas dapat juga dipahami bahwa Ibn Miskawaih hidup pada masa Dinasti Buwaih yang ditandai adanya perebutan kekuasaan dan peperangan

Mustafa (yang terpilih; syair pilihan), *Jawidan Khirad* (kumpulan ungkapan bijak), *al-Jami, as-Syair*, *Kitab al-Asribah* dan *Tahzib al-Akhlaq*. Menurut data dari Harun Nasution, *Ensiklopedia Islam di Indonesia*, *Op.Cit.*, hlm 662, jumlah karya tulis ada 18 buah judul. Karya tulisnya yang baru dijumpai adalah *al-Fauz al-Asghar*, *Tajaribul Umam*, *Tahzib al-Akhlaq*, *Ajwibat wa Asilat fi Nafs wa al'Aql*, *al-Jawab fi al Masail as Slas*, *Taharat an-Nafi*, *Risalat fi al Lazzat wa al-Alam fi Jauhar an-Nafs* dan *Risalat fi Haqiqat a'Aql*.

kekuasaan dan itu disaksikannya sepanjang kehidupannya, sehingga wajar apabila dalam akhir hidupnya ia lebih banyak menghabiskan waktunya untuk menyendiri dan asik dengan kehidupan tasawuf yang lebih mengutamakan aspek batin dalam kualitas hidup dengan orientasi utama pada moralitas. Dari sini dapat dipahami bahwa pemikiran Ibn Miskawaih tentang moral dilatar belakangi kejamnya kehidupan politik kekuasaan yang diwarnai dengan perang yang berkepanjangan. Untuk menyelamatkan generasi selanjutnya dari realitas tersebut, Ibn Miskawaih dengan pengalaman empirisnya mengusung moralitas sebagai hal utama.

Demikian penelusuran data terhadap biografi Ibn Miskawaih dan setting sosialnya semoga memberikan sudut pandang lain dalam mengkaji seorang tokoh dan mampu memberikan sumbangan pemikiran yang cukup berbobot dalam kajian keislaman serta membangkitkan semangat kajian keislaman yang mempergunakan sejarah sebagai landasan dasar.

Daftar Rujukan

- Amir Ali, Syed, *A Short History of the Saracens*, (New Delhi : Kitab Bhavan, 1981).
- Amstrong, Karen, *Islam Sejarah Singkat*, terj. Fungsi Kusnaldi Timur, (Yogyakarta : Jendela, Yogyakarta, 2003).
- Andullah, Taufiq (dkk), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam : Khilafah* (Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, tt).
- Atjeh, Abubakar, *Sejarah Filsafat Islam*, (Semarang : Ramadhani, 1970).
- Ensiklopedi Islam* (Jakarta : Ihtiar Baru Van Houve, 2002).
- Ensiklopedi Tematis Dunia Islam : Khilafah*, (Jakarta : PT Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2001).
- Ensiklopedia Islam di Indonesia*, (Jakarta : Depag RI-Dirjend Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN, Jakarta, 1992).
- Glasse, Cyril, *Ensiklopedi Islam Ringkas*, terj. Gufran A. Mas'adi, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1999).
- Hamdani, Deny, *Paradigma Filsafat Pendidikan Islam : Kontribusi Filosof Muslim*, (Jakarta : Rhineka Cipta, 2001).
- Husain Nasr, Sayyed and Oliver Leaman (ed), *History of Islamic Philosophy*, (New York : Routledge, 1996).

- Husain, Amin Umar, *Kultur Islam : Sejarah Perkembangan Kebudayaan Islam dan Pengaruhnya Dalam Dunia Intelektual*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1964).
- Ishak, Muslim, *Tokoh-tokoh Filsafat Islam dari Barat (Spanyol)*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1980).
- K. Hitti, Philip, *History of The Arabs : From The Earliest Times To The Present* (London : The Macmillan Press, 1974).
- Khudhori Bek, Muhammad, *Muhaddarat al Tarikh al Umam al Islammiyah : al Daulah al Abbasiyah*, (Kairo : Istiqamah, 1953).
- L. Esposito, John, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, terj. Rafiq Purwanto, (Bandung : Mizan, 2000).
- M. Kabir, *Buwayhid Dinasti of Baghdad*, (Calcuta : Busse, 1964), hlm. 83, lihat pula dalam Syed Amir Ali, *A Short History of the Saracens*, New Delhi : Kitab Bhavan, 1981
- M. Kabir, *Buwayhid Dinasti of Baghdad*, (Calcuta : Busse, 1964).
- M. Lapidus, Ira, *Sejarah Sosial Umat Islam*, terj Gufran Mas'ady, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1999).
- M. M. Syarif, *Para Filosof Muslim*, Bandung, Mizan.
- M. Syarif, *Para Filosof Muslim*, terj. Ilyas Hasan, (Bandung : Mizan Pustaka, 1992).
- MS. Khan, *An Unpublised Treatise of Miskawaih on Justice : Risalla fil Mahiyat al Adl li Miskawaih*, (Leiden ; E.J. Brill, 1994)
- Mughni, Safiq, *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997).
- Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. (Jakarta: Fajar Interpretama Offset, 2005)
- Mustofa, *Filsafat Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997
- Nasution Hasyimsyah, *Filsafat Islam*, Jakarta : Gaya Media Pratama, 1999
- Nasution, Harun, *Ensiklopedia Islam di Indonesia*, (Jakarta : Penerbit Djambatan, 1992).
- Nata, Abudin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003)
- Raji al Faruqi, Ismail and Lois Lamy al Faruqi, *Atlas Budaya Islam : Menjelajah Khasanah Peradaban Gemilang*, terj. Ilyas Hasan (Bandung : Mizan, 2003).
- Stodard, Lotrop, *Dunia Baru Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1972).

- Suwito, *Filsafat Pendidikan Moral Ibn Miskawah*, (Jakarta : Belukar Pustaka Utama, 2004).
- Watt, W. Mottgomery, *Islamic Philosophy and Theology an extended Survey*, edisi II, (Edinburgh : Temple University Press, 1985).
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002).
- Zar, Sirajuddin, 2010, *Filsafat Islam: Fiosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada)